

NASKAH PUBLIKASI

PUBLICATION MANUSCRIPT

**RELATIONSHIP EDUCATION AND KNOWLEDGE OF MOTHERS HANDLING
INSPECTION OF RESPIRATORY INFLUENCES WITH INVESTMENT INSPECTION
OF RESPIRATORY INFLUENCES AT 3-5 YEARS AGE IN WORK AREA LOA
KULU PUBLIC HEALTH CENTER KUTAI KARTANEGARA REGENCY**

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG
PENANGANAN ISPA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA USIA 3-5
TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LOA KULU
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

Muhammad Noor Ikhfan¹, Rusni Masnina², Faried Rahman Hidayat³



DISUSUN OLEH

MUHAMMAD NOOR IKHFAN

14.113082.3.0888

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
SAMARINDA**

2018

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU
TENTANG PENANGANAN ISPA DENGAN KEJADIAN ISPA
PADA BALITA USIA 3-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS LOA KULU KABUPATEN KUTAI
KARTANEGARA**

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing I

Pembimbing II

Rusni Masnina, S.Kp., MPH
NIDN. 1114027401

Faried Rahman Hidayat, S.Kep., Ns., M.Kes
NIDN. 1112068002

Mengetahui,
Koordinator Mata Kuliah Skripsi

Peneliti

Faried Rahman Hidayat, S.Kep., Ns., M.Kes
NIDN. 1112068002

Muhammad Noor Ikhfan
NIM. 14.113082.3.0888

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU
TENTANG PENANGANAN ISPA DENGAN KEJADIAN ISPA
PADA BALITA USIA 3-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS LOA KULU KABUPATEN KUTAI
KARTANEGARA**

NASKAH PUBLIKASI

DI SUSUN OLEH :

MUHAMMAD NOOR IKHFAN

14.113082.3.0888

**Diseminarkan untuk diujikan
Pada tanggal, 12 Februari 2018**

Penguji I

Penguji II

Penguji III

**Rini Ernawati, S.Pd., M.Kes
NIDN.**

**Rusni Masnina, S.Kp., MPH
NIDN. 1114027401**

**Faried Rahman Hidayat, S.Kep., Ns., M.Kes
NIDN. 1112068002**

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan**

**Ns. Dwi Rahmah, M.Kep
NIDN. 1119097601**

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG
PENANGANAN ISPA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA USIA 3-5
TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LOA KULU
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

Muhammad Noor Ikhfan¹, Rusni Masnina², Faried Rahman Hidayat³

INTISARI

Latar Belakang : Survei di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara, angka kejadian ISPA di dominasi pada golongan umur 3 sampai 5 tahun. Pengetahuan ibu dalam menangani ISPA hanya 30% dengan lulusan SMA yang mengerti seperti menjaga kebersihan, menghindarkan debu pada anak dan memberikan anak makanan bergizi, sedangkan 70% terdiri dari lulusan SD (20%), SMP (30%) dan SMA (20%) masih kurang memahami dalam menangani ISPA.

Tujuan : Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

Metode : Jenis penelitian yang di gunakan adalah deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 3 sampai 5 tahun mengalami ISPA di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu berjumlah 86 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *aksidental sampling*. Teknik analisis data yang digunakan *Chi-Square*.

Hasil Penelitian : Tingkat pendidikan ibu balita yang memiliki balita usia 3-5 tahun di Puskesmas Loa Kulu paling banyak pendidikan lanjut berjumlah 51 orang (59,3%), pengetahuan ibu tentang penanganan ineksi saluran pernapasan atas di Puskesmas Loa Kulu paling banyak kurang berjumlah 43 orang (50%) dan kejadian ineksi saluran pernapasan atas pada balita usia 3-5 tahun di Puskesmas Loa Kulu paling banyak sering berjumlah 52 orang (60,55).

Kesimpulan : Ada hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kata Kunci : Pendidikan, Pengetahuan, Kejadian ISPA.

¹ Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

² Dosen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

³ Dosen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

**RELATIONSHIP EDUCATION AND KNOWLEDGE OF MOTHERS HANDLING INFECTION
OF RESPIRATORY INFLUENCES WITH INVESTMENT INFECTION OF RESPIRATORY
INFLUENCES AT 3-5 YEARS AGE IN WORK AREA LOA KULU PUBLIC HEALTH
CENTER KUTAI KARTANEGARA REGENCY**

Muhammad Noor Ikhfan ⁴, Rusni Masnina ⁵, Faried Rahman Hidayat ⁶

ABSTRACT

Background: Survey at Loa Kulu Public Health Center Kutai Kartanegara Regency, the incidence rate of upper respiratory tract infection is dominated in 3-5 years age. Mother's knowledge in dealing with upper respiratory infection is only 30% with high school graduates who understand such as maintaining hygiene, avoiding dust on children and giving children nutritious food, while 70% consists of elementary school graduates (20%), junior high (30%) and high school (20%) is still poorly understood in dealing with upper respiratory tract infections.

Objective: The objective of this research is to know the correlation between education and knowledge of mothers handling infection of respiratory influence with investment infection of respiratory influence at 3-5 years age in work area Loa Kulu Public Health Center Kutai Kartanegara Regency.

Method: The type of research used is descriptive correlational by using cross sectional approach. The sample of this research is mothers who have children aged 3-5 years experienced infection of respiratory influence at Loa Kulu Public Health Center Kutai Kartanegara Regency that is amounted to 86 respondents. The sampling technique used in this study is accidental sampling. Data analysis techniques used Chi-Square.

Research result : Education mothers who have children aged 3-5 years experienced infection of respiratory influence at Loa Kulu Public Health Center Kutai Kartanegara Regency is the most up to 51 people (59,3%), mother knowledge about handling of upper respiratory inpus at Loa Kulu Public Health Center is at most 43 people (50 %) and incidence of upper respiratory tract infections at 3-5 years old children at Loa Kulu Public Health Center mostly at 52 people (60,55).

Conclusion: There is a correlation between education land knowledge of mothers handling infection of respiratory influence with investment infection of respiratory influence at 3-5 years age in work area Loa Kulu Public Health Center Kutai Kartanegara Regency.

Keywords: Education, Knowledge, Upper Respiratory Infections Incidence.

⁴ Undergraduate Nursing Muhammadiyah Kalimantan Timur University

⁵ Lecture Muhammadiyah Kalimantan Timur University

⁶ Lecture Muhammadiyah Kalimantan Timur University

PENDAHULUAN

Usia balita sering disebut dengan masa keemasan atau *golden age periode*. Periode balita khususnya usia antara 3 – 5 tahun adalah masa keemasan untuk pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, mental serta sosial. Pertumbuhan dan perkembangan yang normal tercermin dalam peningkatan berat badan sesuai umur dan tinggi badan sesuai umur dan berat badan sesuai tinggi badan serta ukuran lingkaran kepala sebesar enam kali lipat selama tahun pertama. Pertumbuhan otak akan mencapai 75% pada anak usia 3 tahun dilanjutkan sampai 90% ketika berusia 5 tahun. Selain itu pertumbuhan otak akan melambat sampai pada usia dewasa. Maturasi otak akan menjadi dasar untuk perkembangan bahasa, belajar dan perilaku (Lestari, 2015).

Pertumbuhan dan perkembangan balita dipengaruhi oleh status gizi balita, kurangnya gizi yang diterima balita membuat daya tahan tubuh anak sangat berbeda dengan orang dewasa karena sistem pertahanan tubuhnya belum kuat. Dengan kondisi tubuh anak yang masih lemah, proses penyebaran penyakit pun menjadi lebih cepat, khususnya penyakit ISPA yang dapat dengan mudah menular melalui udara (Karyadi, 2015).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara sedang berkembang. Kondisi tubuh anak yang masih lemah, proses penyebaran penyakit pun menjadi lebih cepat. ISPA adalah radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik, bakteri, virus maupun riketsia tanpa atau disertai dengan radang perengkim paru (Amin dkk, 2009).

Kepentingan pencegahan dan pemberantasan, maka penyakit ISPA dapat diketahui menurut jenisnya, yang mana menurut jenis lokasi anatomik maka penyakit ISPA dapat dibagi dua yaitu ISPA atas (Batuk pilek, *Pharyngitis*, *Tonsillitis*, *Otitis media*, *Flu*, *Sinusitis*) dan ISPA bawah (*Bronchiolitis* dan *pneumonia* yang sangat berbahaya karena dapat menyebabkan

kematian). Berdasarkan golongan umur jenisnya yaitu, kelompok umur kurang dari 2 bulan, dibagi atas : *pneumonia* berat dan bukan *pneumonia*. Kelompok umur 2 bulan sampai kurang dari 5 tahun dibagi atas : *pneumonia* berat, *pneumonia* dan bukan *pneumonia* (Depkes RI, 2012).

Survei mortalitas yang dilakukan oleh Depkes Subdit ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi dan balita terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian yaitu 6 juta bayi dan balita. Hingga saat ini angka mortalitas ISPA yang berat masih sangat tinggi. Kematian seringkali disebabkan karena penderita datang untuk berobat dalam keadaan berat dan sering disertai komplikasi yaitu penyulit-penyulit dan kurang gizi. Dimana data morbiditas penyakit ISPA di Indonesia per tahun berkisar antara 10 - 20 % dari populasi balita. Bila angka morbiditas 10 % pertahun, ini berarti setiap tahun jumlah penderita ISPA di Indonesia berkisar 2,3 juta (Depkes RI, 2012).

Produktifitas ISPA pada setiap anak diperkirakan mengalami 3 – 6 kali setiap tahunnya, yang mana 40 - 60 % dari 33.173 anak dari kunjungan di Puskesmas adalah oleh penyakit ISPA. Menurut Depkes RI (2012) standar kejadian ISPA pada anak maksimal 3 kali selama 1 tahun. Dari seluruh kematian yang disebabkan oleh ISPA mencakup 20 - 30 %. Dengan *long life* yang diperkirakan 0,006% atau angka kematian pada balita yaitu 6 per 1000 balita (Machmud, 2006).

Dampak dari penyakit ISPA yang lambat ditangani yaitu ISPA yang berlanjut menjadi pneumonia, sering terjadi pada anak kecil terutama apabila terdapat gizi kurang dan dikombinasi dengan keadaan lingkungan yang tidak hygiene. Komplikasi atau risiko terutama terjadi pada anak-anak karena meningkatnya kemungkinan infeksi silang, beban imunologisnya terlalu besar karena dipakai untuk penyakit parasit dan cacing, serta tidak tersedianya atau berlebihannya pemakaian antibiotik (Depkes RI, 2012).

Pada dasarnya kejadian ISPA tidak lepas dari peran faktor-faktor yang

mempengaruhinya, dimana faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita dapat dilihat melalui model *The Triangel Model Of Infection* atau lebih dikenal dengan pendekatan epidemiologis. Faktor tersebut antara lain *host*, *agent* dan *environment* (Machmud, 2006).

Prasetyo (2007) mengemukakan faktor yang mempengaruhi kejadian suatu penyakit antara lain faktor *predisposisi* meliputi pengetahuan, pendidikan, sikap, tradisi dan kepercayaan, sistem nilai, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi. Faktor *enabling* meliputi fasilitas atau sarana dan prasarana kesehatan dan aksesibilitas. Faktor *reinforcing* meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan dan dukungan sosial keluarga.

Faktor *predisposisi* merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri seperti pendidikan orangtua berpengaruh terhadap insidensi ISPA pada anak. Semakin rendah pendidikan orangtua derajat ISPA yang diderita anak semakin berat. Demikian sebaliknya, semakin tinggi pendidikan orangtua, derajat ISPA yang diderita anak semakin ringan (Huriah dan Lestari, 2005). Adapun pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut (Syahrani, 2012).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara, angka kejadian ISPA sebanyak 482 kasus pada tahun 2014 yang di dominasi pada golongan umur 3 sampai 5

tahun dan sebanyak 521 kasus pada tahun 2015 yang didominasi pada umur 3 sampai 5 tahun serta sebanyak 586 kasus pada tahun 2016 masih didominasi pada umur 3 sampai 5 tahun. Dimana berdasarkan studi pendahuluan pada 10 orang ibu yang memiliki balita usia 3 sampai 5 tahun mengalami ISPA di Puskesmas Loa Kulu terdapat 50% yang lulusan SMA, 30% lulusan SMP dan 20% lulusan SD. Adapun pengetahuan dalam menangani ISPA hanya 30% dengan lulusan SMA yang mengerti seperti menjaga kebersihan, menghindarkan debu pada anak dan memberikan anak makanan bergizi, sedangkan 70% terdiri dari lulusan SD (20%), SMP (30%) dan SMA (20%) masih kurang memahami dalam menangani ISPA.

Berdasarkan data di atas dan pengamatan sampai saat ini, maka penulis ingin membuktikan tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan ISPA Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara” sebagai judul penelitian ini.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur anak, jenis kelamin anak, anak keberapa, umur ibu dan pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.
- b. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.
- d. Mengidentifikasi kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja

Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

- e. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antara variabel *independen* dan variabel *dependen*, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antar variabel dimana pengukuran pada setiap subjek dilakukan satu kali atau pengukuran pada setiap subjek yang dilakukan pada waktu yang dianggap sama (Dahlan, 2014). Sehingga dapat diketahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-6 tahun di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 3 sampai 5 tahun mengalami ISPA di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2016 berjumlah 586 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 3 sampai 5 tahun mengalami ISPA di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu berjumlah 86 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik sampling yang digunakan *aksidental sampling* yaitu setiap ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Loa Kulu pada saat pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 9 – 21 Desember 2017, waktu tersebut digunakan untuk mengumpulkan data melalui

kuesioner yang dilakukan peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Instrumen digunakan dalam penelitian adalah kuesioner dan lembar observasi. Instrumen variabel pengetahuan telah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Tempat uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada ibu yang memiliki balita mengalami ISPA di Puskesmas Rapak Mahang dengan jumlah responden yaitu 30 orang. Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner akan dianalisis menjadi dua macam, yaitu analisa *univariat* dan analisa *bivariat* adalah uji yang dilakukan terhadap dua sampel yang berpasangan. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi-Square* dengan menggunakan perangkat lunak pengolah statistik yaitu program komputer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Puskesmas Loa Kulu

Puskesmas Loa Kulu merupakan salah satu Puskesmas yang ada di wilayah tengah Kabupaten Kutai Kartanegara. Puskesmas Loa Kulu terletak di Kecamatan Loa Kulu. Kecamatan Loa Kulu yang beribukota kecamatan di Loh Sumber dan berjarak \pm 12 KM dari Ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara Tenggarong. Puskesmas Loa Kulu difungsikan sejak tahun 1973 merupakan Puskesmas Perawatan. Batas wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu adalah :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kota Bangun dan Kecamatan Tenggarong.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Loa Janan.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Muara Muntai dan Kabupaten Kutai Barat.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Panajam Paser Utara.

Karakteristik Responden

Umur Ibu

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu Yang Memiliki Balita Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Loa Kulu Tahun 2017

Umur Ibu (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
21 – 30	57	66,3
31 – 40	29	33,7
Jumlah	86	100

Pekerjaan Ibu

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu Yang Memiliki Balita Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Loa Kulu Tahun 2017

Pekerjaan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
IRT	34	39,5
Petani/Nelayan	8	9,3
Karyawan Swasta	14	16,3
Wiraswasta	10	11,6
PNS	20	23,3
Jumlah	86	100

Umur Anak

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Balita Di Puskesmas Loa Kulu Tahun 2017

Umur Balita (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
3	24	27,9
4	33	38,4
5	29	33,7
Jumlah	86	100

Jenis Kelamin Balita

Tabel 4.4.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Balita Di Puskesmas Loa Kulu Tahun 2017

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	37	43
Perempuan	49	57
Jumlah	86	100

Urutan Balita Dalam Keluarga

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Urutan Balita Dalam Keluarga Di Puskesmas Loa Kulu Tahun 2017

Anak Ke-	Jumlah	Persentase (%)
1	24	27,9
2	29	33,7
3	27	31,4
4	4	4,7
5	2	2,3
Jumlah	86	100

Analisis Univariat

Tingkat Pendidikan

Tabel 4.6.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu Yang Memiliki Balita Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Loa Kulu Tahun 2017

Pendidikan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
SD	10	11,6
SMP	25	29,1
SMA	30	34,9
D3	7	8,1
S1	14	16,3
Jumlah	86	100

Tabel 4.7.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Yang Memiliki Balita Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Loa Kulu Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Lanjut	51	59,3
Pendidikan Dasar	35	40,7
Jumlah	86	100

Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan ISPA
Tabel 4.8.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan ISPA Yang Memiliki Balita Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Loa Kulu Tahun 2017

Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan ISPA	Jumlah	Persentase (%)
Baik	24	27,9
Cukup	19	22,1
Kurang	43	50
Jumlah	86	100

Kejadian ISPA

Tabel 4.9.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Loa Kulu Tahun 2017

Kejadian ISPA	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sering	34	39,5
Sering	52	60,5
Jumlah	86	100

Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara

Tabel 4.10.
Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Kejadian ISPA				Jumlah		P value	95% CI
	Tidak Sering		Sering		n	%		
	n	%	n	%				
Lanjut	27	52,9	24	47,1	51	100	0,004	OR : 4,500 (1,665 - 12,161)
Dasar	7	20	28	80	35	100		
Jumlah	34	39,5	52	60,5	86	100		

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan ISPA Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara

Tabel 4.11.
Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan ISPA Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2017

Pengetahuan	Kejadian ISPA				Jumlah		P value
	Tidak Sering		Sering		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	14	58,3	10	41,7	24	100	0,008
Cukup	10	52,6	9	47,4	19	100	
Kurang	10	23,3	33	76,7	43	100	
Jumlah	34	39,5	52	60,5	86	100	

Pembahasan Umur Ibu

Berdasarkan hasil penelitian umur ibu yang memiliki balita usia 3 sampai 5 tahun mengalami ISPA di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2017 diketahui dari 86 responden sebagian besar umur responden antara 21 – 30 tahun

yaitu berjumlah 56 orang (66,3%), sedangkan umur antara 31 – 40 tahun berjumlah 29 orang (33,7%). Responden sebagian besar berumur 21 – 30 tahun karena merupakan usia ideal untuk produktif memiliki anak.

Menurut Suprajitno (2004), usia ideal untuk wanita hamil adalah 20-35 tahun. Usia tersebut cukup aman untuk melahirkan, dimana kesuburan wanita yang usianya melebihi 35 tahun mulai menurun.

Hal ini sesuai dengan penelitian Widiawati (2008) di Puskesmas Pegandan Kota Semarang yaitu sebagian besar responden dengan umur antara 20-34 tahun dikarenakan usia ideal untuk memiliki anak.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi, responden sebagian besar usia antara 21-30 tahun dikarenakan usia ideal untuk anak. Dimana kejadian ISPA dapat dialami oleh semua balita dengan berbagai macam usia ibu. Sehingga disarankan kepada wanita khususnya usia antara 21-30 tahun lebih membekali ilmu pengetahuan yang banyak terutama dalam penanganan ISPA.

Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian pekerjaan ibu yang memiliki balita usia 3 sampai 5 tahun mengalami ISPA di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2017 diketahui dari 86 responden paling banyak sebagai IRT yaitu berjumlah 34 orang (39,5%), sedangkan paling sedikit bekerja sebagai petani/nelayan berjumlah 8 orang (9,3%). Para ibu setelah melahirkan lebih memilih untuk menjadi ibu rumah tangga, dikarenakan tidak ada yang menjaga anak mereka atau agar anak lebih mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

Menurut Basri (2014), kembali bekerja atau tidak setelah melahirkan merupakan dilema yang umum dihadapi para ibu. Namun, di zaman sekarang, sebagian besar para ibu memilih kembali bekerja setelah melahirkan, akan tetapi terbentur dengan faktor tidak ada tenaga pengasuh untuk merawat anak selama ibu bekerja atau tidak ingin meninggalkan anak untuk diasuh orang lain karena dapat menyebabkan kurang kasih sayang, membuat ibu

mengurungkan diri dan lebih memilih menjadi ibu rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan penelitian Widiawati (2008) di Puskesmas Pegandan Kota Semarang yaitu sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga dikarenakan agar lebih fokus dalam menjaga dan mendidik anak.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi, lebih dari separuh pada ibu yang memiliki balita di Loa Kulu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, dikarenakan tidak ada tenaga pengasuh untuk merawat anak selama ibu bekerja atau tidak ingin meninggalkan anak untuk diasuh orang lain karena dapat menyebabkan kurang kasih sayang serta suami yang ingin ibu lebih memperhatikan anak dirumah. Sehingga disarankan kepada ibu rumah tangga yang memiliki balita untuk lebih memperhatikan tumbuh kembang anak khususnya kesehatan anak, dikarenakan kegiatan ibu yang lebih sering berinteraksi dengan anak.

Umur Anak

Berdasarkan hasil penelitian umur balita di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2017 diketahui dari 86 responden paling banyak umur 4 tahun yaitu berjumlah 33 orang (38,4%), sedangkan paling sedikit umur 3 tahun berjumlah 24 orang (27,9%). Hal ini dikarenakan responden paling banyak melahirkan tahun 2014, sehingga saat penelitian balita sudah berusia 4 tahun. Pada umur tersebut balita rentan sakit karena mulai aktif bergerak bermain di luar rumah.

Menurut Adriana (2012), pertumbuhan dan perkembangan anak 3-5 tahun terdiri atas pencapaian fisik, motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosialis asi, kognitif, dan hubungan keluarga. Dimana perkembangan motorik kasar usia tiga tahun adalah mengendarai sepeda roda tiga, melompat dari langkah dasar, berdiri pada satu kaki untuk beberapa detik, menaiki tangga dengan kaki bergantian, dapat tetap turun dengan menggunakan kedua kaki untuk melangkah, melompat panjang dan mencoba berdansa, tetapi keseimbangan mungkin tidak adekuat. Sehingga balita

benar-benar memerlukan daya tahan tubuh yang baik agar tidak mudah sakit.

Hal ini sesuai dengan penelitian Legowo (2004) di Puskesmas Trangkil Kabupaten Pati yaitu sebagian besar responden yang mengalami ISPA usia balita.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi, paling banyak responden yang memiliki anak umur 4 tahun dengan kelahiran tahun 2014, merupakan tergolong umur yang bergerak aktif sehingga memerlukan daya tahan tubuh yang baik agar tidak mudah sakit. Sehingga disarankan kepada para ibu untuk menjaga daya tahan tubuh anak dengan memberikan asupan bergizi dan mencari informasi dalam penanganan balita yang sakit.

Jenis Kelamin Anak

Berdasarkan hasil penelitian, jenis kelamin balita di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2017 diketahui dari 86 responden paling banyak perempuan yaitu berjumlah 49 orang (57%), sedangkan laki-laki berjumlah 37 orang (43%).

Menurut Azwar (2011), jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.

Sesuai dengan penelitian Legowo (2004) di Puskesmas Trangkil Kabupaten Pati yaitu sebagian besar responden memiliki bayi berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi, lebih dari separuh responden melahirkan anak berjenis kelamin perempuan. Sehingga disarankan kepada para ibu baik anak berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki tetap dijaga kesehatannya agar tidak mudah terserang ISPA.

Urutan Anak Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, urutan balita dalam keluarga di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2017 diketahui dari 86 responden paling banyak anak kedua yaitu berjumlah 29 orang (33,7%), sedangkan paling sedikit anak kelima berjumlah 2 orang (2,3%).. Responden merawat anak ke-2 berdasarkan

pengalaman pada saat melahirkan anak pertama.

Menurut Azwar (2011), pengalaman pribadi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Apa yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.

Sesuai dengan penelitian Widiawati (2008) di Puskesmas Pegandan Kota Semarang yaitu sebagian besar responden memiliki anak kedua dan merawatnya berdasarkan pengalaman anak sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi, seringkali anak menderita ISPA dapat diakibatkan oleh tindakan responden mengenai pengalaman pada anak yang pertama yang kurang pengetahuan penanganan ISPA. Hal ini membuat responden juga kurang pengalaman dalam penanganan ISPA pada anak ke-2. Sehingga disarankan kepada para ibu agar mencari informasi dalam penanganan ISPA pada anak, sehingga tidak mudah terserang ISPA.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan ibu yang memiliki balita usia 3 sampai 5 tahun mengalami ISPA di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2017 diketahui dari 86 responden paling banyak tamat SMA yaitu berjumlah 30 orang (34,9%), sedangkan paling sedikit tamat D3 berjumlah 7 orang (8,1%). Hal ini dikarenakan untuk masa sekarang jenjang pendidikan sampai sekolah dasar (SD) tergolong tidak cukup baik, sehingga banyak responden menempuh pendidikan sampai dengan jenjang SMA agar mudah mendapatkan pekerjaan.

Melalui penggolongan diperoleh gambaran tingkat pendidikan ibu balita yang memiliki balita usia 3-5 tahun di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2017 diketahui dari 86 responden paling banyak pendidikan lanjut berjumlah 51 orang (59,3%), sedangkan pendidikan dasar berjumlah 35 orang (40,7%). Hal ini menunjukkan sebagian besar ibu tamat SMA, D3 dan S1 yang berarti pendidikan tergolong cukup baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Maramis (2013) yang menunjukkan tingkat pendidikan ibu yang memiliki balita di Puskesmas Bahu Kota Manado tergolong baik yaitu lulusan SMA.

Syahrizal dan Sugiarto (2015) mengemukakan pengertian tentang pendidikan yaitu suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai sosial; pembentukan karakter dan watak; serta mengajarkan keterampilan dan daya cipta, diberikan dari generasi ke generasi untuk bertahan hidup dan menciptakan sebuah peradaban. Sehingga tujuan akhir dari pendidikan itu adalah memanusiakan manusia.

Menurut Solekhan (2013) jenjang pendidikan SD untuk masa sekarang tergolong tidak cukup baik karena sulitnya mencari kerja yang lebih baik sehingga para siswa diwajibkan untuk menempuh pendidikan minimal SMA agar memperoleh taraf kehidupan yang lebih baik dengan mudahnya mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi, pada masa sekarang dunia pendidikan semakin maju dan berkembang hal ini menjadikan masyarakat Loa Kulu semakin cinta akan pendidikan dan masyarakat mulai sadar betapa pentingnya pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa. Sehingga disarankan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan pendidikan anak-anak yang kurang mampu, agar pendidikan di Indonesia tidak merosot. Walaupun pemerintah telah memberlakukan pendidikan wajib sembilan tahun, namun bila dilihat dengan perkembangan jaman, hal tersebut tidak sebanding. Sebab pendidikan sembilan tahun hanya sampai tingkat SMP saja, selanjutnya bagi mereka yang tidak mempunyai biaya untuk lanjut ke SMA dan bangku kuliah, mereka terpaksa putus sekolah. Hal ini menjadi sesuatu yang sia-sia, karena sekarang ini ijazah SMP sudah tidak diberlakukan lagi untuk mencari pekerjaan. Ijazah yang digunakan minimal SMA, namun hal inipun juga hanya untuk pegawai toko. Sedangkan kantor-kantor dan

instansi-instansi pemerintah menggunakan lulusan sarjana S1 untuk standar pendidikannya. Disimpulkan bahwa masyarakat Loa Kulu semakin sadar akan pentingnya pendidikan demi kemajuan suatu bangsa. Sehingga disarankan kepada masyarakat meningkatkan pengetahuan dengan mencari informasi dalam penanganan ISPA khususnya melalui berbagai media sehingga pengetahuan mengalami peningkatan dalam menangani anak yang ISPA.

Pengetahuan

Diperoleh gambaran bahwa pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2017 diketahui dari 86 responden paling banyak kurang berjumlah 43 orang (50%), sedangkan paling sedikit yaitu cukup berjumlah 19 orang (22,1%). Hal ini tidak sesuai dengan pendidikan responden yang sebagian besar tamatan SMA, dimana tergolong cukup baik.

Dimana masyarakat sekarang cenderung sekolah sampai dengan tingkat pendidikan SMA yang tergolong cukup baik, akan tetapi pengetahuan tentang penanganan ISPA biasanya baru diperoleh pada saat masyarakat sekolah sampai dengan jenjang pendidikan perguruan tinggi dibidang ilmu kesehatan. Sehingga pengetahuan masyarakat tentang penanganan ISPA dapat diperoleh berdasarkan lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Menurut Wawan dan Dewi (2010), pengetahuan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan umur sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan sosial budaya. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Ditunjang dengan pekerjaan adalah cara mencari nafkah. Sedangkan umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan

sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Adapun lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Sedangkan sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maramis (2013), dimana gambaran pengetahuan tentang penanganan ISPA adalah kurang baik, dikarenakan kurangnya mendapatkan informasi mengenai ISPA melalui penyuluhan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA pada penelitian ini tidak dipengaruhi oleh pendidikan responden yaitu lebih dari separuh lulusan SMA yang tergolong cukup baik, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan dan sosial budaya, oleh karena itu, perlunya seluruh petugas kesehatan untuk memberikan pengetahuan atau informasi ataupun sosialisasi kepada ibu yang memiliki balita mengenai pentingnya penanganan ISPA pada balita, dengan memberikan penjelasan tentang ISPA.

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara diketahui ada 27 responden (52,9%) dengan ibu pendidikan lanjut sehingga balita tidak sering ISPA, hal ini dikarenakan ibu memiliki pendidikan yang baik sehingga memiliki informasi yang baik dalam penanganan ISPA pada anaknya. Namun terdapat 24 responden (47,1%) dengan ibu pendidikan lanjut akan tetapi balita sering ISPA, hal ini dikarenakan kurangnya dukungan keluarga khususnya suami dalam membantu ibu menjaga kesehatan anak, seperti suami

sering merokok dekat anak dan juga faktor disekitar lingkungan rumah yang kotor sehingga bakteri mudah berkembang menyebabkan ISPA.

Terdapat 28 responden (80%) dengan ibu pendidikan dasar sehingga balita sering ISPA, hal ini dikarenakan kurang baiknya pendidikan ibu membuat kurangnya informasi ibu dalam menangani anak yang ISPA. Namun terdapat 7 responden (8,1%) dengan ibu pendidikan dasar akan tetapi balita tidak sering ISPA, hal ini dikarenakan ibu didukung oleh keluarga seperti nenek yang memberikan obat tradisional kepada anak untuk mencegah terjadinya penyakit ISPA.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh hasil p value (0,004) < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Diperoleh nilai OR yaitu 4,5 artinya pada ibu dengan pendidikan dasar berpeluang 4,5 kali anak mengalami ISPA dibandingkan dengan ibu pendidikan lanjut.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I dalam Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pengertian pendidikan di sini menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah dimana peserta didik bisa secara aktif mempertajam dan memunculkan ke permukaan potensipotensinya sehingga kemampuan-kemampuan yang dimiliki secara alamiah. Definisi ini juga memungkinkan sebuah keyakinan bahwa manusia secara alamiah memiliki dimensi jasad, kejiwaan, dan spiritual. Disamping itu, menurut Latif (2009) memberikan definisi pendidikan yaitu

memberikan ruang untuk berasumsi bahwa manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, sosial, dan spiritual.

Adapun menurut Hasbullah (2011) dalam arti sederhana tentang pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Maramis (2013) yang menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan dengan kemampuan ibu merawat balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Bahu Kota Manado.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa pendidikan ibu dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balitanya. Sehingga untuk mendorong ibu memiliki pendidikan yang baik, disarankan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan pendidikan anak-anak yang kurang mampu, agar pendidikan di Indonesia tidak merosot.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan ISPA Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara diketahui ada 14 responden (58,3%) yang pengetahuan ibu baik sehingga balita tidak sering ISPA, hal ini dikarenakan ibu sering mencari informasi melalui berbagai media seperti internet, koran maupun petugas kesehatan mengenai cara dalam menangani ISPA membuat ibu memiliki

pengetahuan dalam menangani ISPA. Namun terdapat 10 responden (41,7%) yang pengetahuan ibu baik akan tetapi balita sering ISPA, hal ini dikarenakan walaupun telah memiliki pengetahuan yang baik dalam menangani ISPA tetapi ibu tidak mempratekannya terhadap balitanya dirumah, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi sia-sia.

Terdapat 10 responden (52,6%) yang pengetahuan ibu cukup sehingga balita tidak sering ISPA, hal ini dikarenakan ibu sering mencari informasi melalui berbagai media seperti internet, koran maupun petugas kesehatan mengenai cara dalam menangani ISPA membuat ibu memiliki pengetahuan dalam menangani ISPA. Namun terdapat 9 responden (47,4%) yang pengetahuan ibu cukup akan tetapi balita sering ISPA, hal ini dikarenakan walaupun telah memiliki pengetahuan yang baik dalam menangani ISPA tetapi ibu tidak mempratekannya terhadap balitanya dirumah, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi sia-sia.

Terdapat pula 33 responden (76,7%) yang pengetahuan ibu kurang sehingga balita sering ISPA, hal ini dikarenakan ibu kurang mencari informasi teknik dalam menangani ISPA pada balita. Namun terdapat 10 responden (23,4%) yang pengetahuan ibu kurang akan tetapi balita tidak sering ISPA, hal ini dikarenakan kondisi lingkungan rumah yang bersih, adanya dukungan keluarga yang memberikan obat tradisional pada anak sehingga mencegah terjadinya ISPA.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh hasil p value $(0,008) < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Notoadmodjo (2007), pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, hal ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh dari beberapa faktor baik formal seperti

pendidikan yang didapat di sekolah maupun non formal. Pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Adapun Notoatmodjo (2007), menyatakan seseorang yang memiliki pengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam perilakunya, sehingga peluang untuk menerapkan konsep dasar ilmu yang ia miliki juga kurang. Semakin tinggi pengetahuan maka semakin besar kemungkinannya untuk melakukan penerapan ilmu yang ia miliki.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Indriani (2012) yang menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan perilaku pencegahan pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balitanya. Sehingga untuk mendorong ibu mengetahui penanganan ISPA yang baik yaitu dengan adanya pembinaan dan peningkatan mengenai perilaku kesehatan masyarakat yang lebih tepat yaitu dilaksanakan pendidikan edukasi (pendidikan kesehatan). Pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, agar intervensi atau upaya efektif. Kemudian untuk meningkatkan pengetahuan tentang penanganan ISPA juga perlu dilakukan penyuluhan dan pembinaan tentang ISPA, sehingga ibu-ibu dapat mengerti dan memahami akan pentingnya memberikan penanganan ISPA pada balita sebelum ke tempat pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik ibu paling banyak dengan umur antara 21 – 30 tahun berjumlah 56 orang (66,3%), tamat SMA berjumlah 30 orang (34,9%), IRT berjumlah 34 orang (39,5%). Untuk balita paling banyak

dengan umur 4 tahun berjumlah 33 orang (38,4%), perempuan berjumlah 49 orang (57%) dan anak kedua berjumlah 29 orang (33,7%).

2. Tingkat pendidikan ibu balita yang memiliki balita usia 3-5 tahun di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2017 diketahui dari 86 responden paling banyak pendidikan lanjut berjumlah 51 orang (59,3%), sedangkan pendidikan dasar berjumlah 35 orang (40,7%).
3. Pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2017 diketahui dari 86 responden paling banyak kurang berjumlah 43 orang (50%), sedangkan paling sedikit yaitu cukup berjumlah 19 orang (22,1%).
4. Kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2017 diketahui dari 86 responden paling banyak sering ISPA berjumlah 52 orang (60,5%), sedangkan tidak sering berjumlah 34 orang (39,5%).
5. Ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.
6. Ada hubungan pengetahuan tentang penanganan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

Saran

1. Pendidikan Keperawatan
Pendidikan dapat memberikan tambahan bahan bacaan mengenai penanganan ISPA pada balita sehingga pada saat praktek dilapangan diharapkan dapat memberikan penyuluhan tentang penanganan ISPA pada balita.
2. Puskesmas Loa Kulu
Puskesmas Loa Kulu dapat membuat perencanaan program penyuluhan tentang ISPA, sehingga ibu-ibu dapat mengerti dan memahami akan pentingnya penanganan ISPA pada balitanya sebelum dibawa ke tempat pelayanan kesehatan yang diadakan secara reguler dan menjadi agenda tiap

- tahunnya demi meningkatkan pengetahuan ibu.
3. Masyarakat Keluarga khususnya suami diharapkan dapat menjadi motivator bagi istrinya untuk penanganan ISPA kepada balita yang baik dan benar agar tidak mudah terserang ISPA.
 4. Peneliti selanjutnya Perlu dilakukan penelitian berkelanjutan dengan variabel berbeda dan lingkup yang lebih luas, meliputi variabel sarana pelayanan kesehatan dan peran petugas kesehatan. Serta menggunakan jenis penelitian yang berbeda dari penelitian ini yang menggunakan rancangan *cross sectional*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. D. (2013). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta : Selemba Medika.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Amin, dkk. 2009. *Pengertian ISPA dan Pneumonia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Benih, C., 2008. *Penanggulangan dan Pengobatan ISPA*. <http://www.benih.net/lifestyle/gaya-hidup/ispa-infeksi>. Diakses tanggal 9 Agustus 2017.
- Cherin. 2009. *Hubungan Pengalaman dengan Pengetahuan* <http://www.wordpress.com>. Diakses tanggal 9 Agustus 2017.
- Dahlan, S. 2014. *Statistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Edisi 6. Jakarta : Salemba Medika.
- Depkes RI, 2010. *Informasi tentang ISPA pada Balita*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat.
- Depkes RI, 2012. *Program Pemberantasan Penyakit ISPA untuk Penanggulangan Pneumonia pada Balita*. <http://putraprabu.wordpress.com/2009/01/12/klasifikasi-ispa-pada-balita>. Diakses tanggal 9 Agustus 2017.
- Hartono, Bambang. 2010. *Kesehatan Di Puskesmas Rumah Sakit*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hastono, S.P. 2010. *Statistik Kesehatan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hidayat, A.A. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Surabaya : Salemba Media.
- Huriah, T., & Lestari, R. 2005. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) terhadap Kemampuan Ibu dalam Perawatan ISPA pada Balita di Dusun Lemahdadi Kasihan Bantul Yogyakarta*. http://ejournal.umm.ac.id/index.php/sainmed/article/viewFile/1027/1095_um_scientific_journal.pdf Diakses tanggal 9 Agustus 2017.
- Imron, A. 2010. *Metode Penelitian (Hand Out)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Indriani. 2012. *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan perilaku pencegahan pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tirta II Kabupaten Pekalongan*. Naskah Publikasi Uniersitas Muhammadiyah Surakarta.

- Kemenkes RI. 2011. *Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)*. Jakarta.
- Khaidirmuhaj, 2008. *Pengertian ISPA dan Pneumonia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Machmud. 2006. *Pengertian ISPA dan Pneumonia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung : Refika Aditama.
- Maramis. 2013. *Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan kemampuan ibu merawat balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Bahu Kota Manado*. ejournal keperawatan (e-Kp) Volume 1. Nomor 1.
- Muninjaya, AA. Gde. 2004. *Manajemen Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nelson. 2012. *Ilmu kesehatan Anak*. Jakarta : EGC.
- Notoadmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan : pedoman skripsi, tesis, dan instrument penelitian keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.
- Prasetyo. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. PT. Rajagrafindo. Jakarta.
- Singgih D, Gunarso. 2011. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Soetjningsih. 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta :Sagungseto.
- Sugiarto. 2015. *Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan penanganan hipertermi pada balita di rumah di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan*. Jurnal STIKes Muhammadiyah Pekajangan. Pekalongan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. 2015. *Statistik Untuk Kesehatan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Syahrani. 2012. *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu merawat balita/ISPA dirumah*.<http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/44/83>. Diakses tanggal 9 Agustus 2017.
- Syahrizal, D dan Adi Sugiarto. 2015. *Undang-Undang Sistem Pendidikan dan Aplikasinya*. Laskar Askara. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wasis. 2008. *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. Jakarta : Penerbit EGC.

WHO. 2008. *Masalah ISPA dan Kelangsungan Hidup Anak*. Continuing Education Ilmu Kesehatan Anak.